

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN KETERBUKAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA DI SMPN 12 PURWOREJO

Syafira Afidati Hidayanti, Wiwid Noor Rakhmad, Sunarto

syafiraafidati@students.undip.ac.id

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Some students at SMPN 12 Purworejo are known to have less than optimal communication competence. Students experience difficulties in communication situations in the classroom which is indicated by difficulty in expressing opinions, less active in discussion sessions, and difficulty answering questions. This causes the teaching and learning process in schools to be less effective and the academic achievements obtained are also not optimal. The difficulties experienced by these students are influenced by self-confidence and self-disclosure. This research examines the relationship between self-confidence and self-disclosure with students' communication competence at SMPN 12 Purworejo. This research uses a positivism paradigm and a quantitative approach. Data were collected by distributing questionnaires to 100 respondents with the characteristics of teenagers aged 12-15 years, male and female, and attending SMPN 12 Purworejo. The results of correlation analysis show a significant positive relationship between self-confidence and communication competence and between self-disclosure and communication competence. This relationship is in line with the argumentativeness approach in Super Traits Theory which explains that individuals who have argumentative skills are individuals who are competent in arguing, where individual communication competence includes self-confidence and self-openness (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017). The results of this research indicate that students with good self-confidence and self-disclosure have good communication competence. It becomes easier for students to master the communication situations they face.

Keywords: *Self-Confident, Self-Disclosure, Student Communication Competence*

ABSTRAK

Sebagian siswa di SMPN 12 Purworejo diketahui memiliki kompetensi komunikasi yang masih kurang maksimal. Siswa mengalami kesulitan dalam situasi komunikasi di dalam kelas yang ditunjukkan dengan kesulitan dalam menyampaikan pendapat, kurang aktif dalam sesi diskusi, serta kesulitan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini menyebabkan jalannya proses belajar mengajar di sekolah menjadi kurang efektif dan prestasi akademik yang diperoleh juga tidak maksimal. Kesulitan yang dialami siswa ini dipengaruhi oleh kepercayaan diri dan keterbukaan diri. Penelitian ini menguji hubungan antara kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan menyebarkan angket kepada 100 responden dengan karakteristik remaja rentang usia 12-15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bersekolah di SMPN 12 Purworejo. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan positif signifikan antara kepercayaan diri dengan kompetensi komunikasi dan antara keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi. Hubungan ini sejalan dengan pendekatan *argumentativeness* dalam *Super Traits Theory* yang

menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecakapan berargumentasi merupakan individu yang kompeten dalam berargumentasi, di mana kompetensi komunikasi individu meliputi kepercayaan diri dan keterbukaan diri (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan kepercayaan diri dan keterbukaan diri yang baik memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Siswa menjadi lebih mudah dalam menguasai situasi komunikasi yang dihadapinya.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Keterbukaan Diri, Kompetensi Komunikasi Siswa

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kedudukan komunikasi dalam dunia pendidikan sangatlah penting, di mana komunikasi digunakan pada seluruh aspek pendidikan seperti penyampaian pesan, mengajar, pemaparan data dan fakta untuk kepentingan pendidikan, bahkan dalam perumusan kalimat dengan baik dan benar, seluruh kegiatan tersebut hanya dapat dilakukan dengan penggunaan informasi komunikatif (Salim, 2015). Menurut Rusyid (2021) keberhasilan dalam mewujudkan tujuan pendidikan sangat bergantung pada efektivitas komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, karenanya siswa perlu memiliki kompetensi komunikasi yang baik agar nantinya dapat tercapai pembelajaran yang maksimal.

Proses pembelajaran yang maksimal dapat ditandai dengan tercapainya prestasi belajar siswa, contohnya nilai yang diperoleh siswa (Jufriadi, 2022). Nilai yang baik dapat menandakan bahwa siswa mampu memahami dan mengaplikasikan informasi yang diterima selama proses belajar mengajar di sekolah.

Melansir dari laman Direktorat Sekolah Menengah Pertama oleh Kemdikbud, terdapat 16 keterampilan dengan tiga kategori yang perlu dimiliki oleh siswa SMP di abad ke-

21 ini, yaitu kategori literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter. Dari pemaparan yang disampaikan oleh Kemdikbud, komunikasi masuk ke dalam kategori kompetensi yang menjadi salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh seluruh siswa SMP di Indonesia.

Siswa juga turut memerlukan kompetensi komunikasi yang baik dalam lingkungan sosialnya baik dengan teman, orang tua, guru, dan lain-lain. Dengan kompetensi komunikasi yang baik, siswa dapat membangun lingkungan yang kondusif dan suportif yang secara tidak langsung juga dapat berpengaruh pada performa belajarnya karena memiliki lingkungan sosial yang nyaman.

Namun demikian peneliti menemukan masih adanya siswa yang menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi komunikasi. Seperti pada siswa di SMPN 12 Purworejo. Hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SMPN 12 Purworejo didapatkan informasi bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memiliki kompetensi komunikasi kurang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya sebagian siswa yang lebih banyak diam dan tidak aktif saat mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa tersebut diketahui masih malu untuk berbicara

di depan kelas, tidak lancar ketika diminta untuk menjawab pertanyaan, serta takut ketika diminta untuk bertanya mau pun memberikan pendapat.

Kurangnya kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh siswa dalam berinteraksi ini menyebabkan proses pembelajaran di dalam kelas menjadi kurang efektif dan interaktif. Berdasarkan data nilai PTS Semester Gasal pada Agustus 2023, nilai rata-rata yang didapatkan dari 192 siswa kelas 7 di SMPN 12 Purworejo juga masih kurang maksimal. Rata-rata nilai pada 4 mata pelajaran inti yang didapat meliputi Matematika (dengan rata-rata 52,2), IPA (dengan rata-rata 53,4), Bahasa Indonesia (dengan rata-rata 59,34), dan Bahasa Inggris (dengan rata-rata 54,49). Ada pun rata-rata nilai yang didapat masih berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang ditetapkan oleh SMPN 12 Purworejo. Hal ini menunjukkan bahwa performa siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah masih kurang maksima.

Kurang maksimalnya performa belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari faktor internal mau pun eksternal. Salah satu faktor internalnya, secara tidak langsung dapat disebabkan oleh kurang maksimalnya kompetensi komunikasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Kompetensi komunikasi siswa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah (Gemawati, 2023).

Kompetensi komunikasi siswa dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal.

Faktor eksternal seperti interaksi siswa dengan teman mau pun keluarga. Sedangkan faktor internal meliputi seluruh hal dalam diri individu seperti kepercayaan diri dan keterbukaan diri individu. Mengingat jenjang SMP merupakan fase transisi yang sangat penting dalam masa pertumbuhan seorang remaja dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang dimilikinya, untuk pada penelitian ini peneliti berfokus pada faktor internal yang mempengaruhi kompetensi komunikasi siswa yaitu kepercayaan diri dan keterbukaan diri.

Kepercayaan diri dijelaskan oleh McClelland sebagai suatu perasaan atau keyakinan pada kemampuan diri sendiri bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil, serta menumbuhkan pandangan positif terhadap diri sendiri dan lingkungan (Luxori dalam Fitri, 2018). Kepercayaan diri yang baik dapat membantu komunikasi individu menjadi efektif. Kepercayaan diri dapat membantu setiap individu dalam menyampaikan pesan dan ide-ide, serta akan lebih mampu untuk menangani situasi sosial yang mungkin menantang.

Selain kepercayaan diri, keterbukaan diri merupakan hal yang juga dibutuhkan individu untuk dapat berinteraksi dengan individu lain. Keterbukaan diri merujuk pada mengkomunikasikan informasi tersembunyi tentang diri seseorang, seperti informasi terkait nilai, keyakinan, dan keinginan; perilaku; serta kualitas atau karakteristik diri (DeVito, 2015). Keterbukaan diri dapat membantu individu

menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh individu lain.

Rumusan Masalah

Komunikasi menjadi salah satu keterampilan yang sangat diperlukan oleh setiap individu, salah satunya oleh siswa. Dengan memiliki kompetensi komunikasi yang baik, siswa dapat dengan mudah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat meraih prestasi belajar yang baik di sekolah. Karena siswa dengan kompetensi komunikasi yang baik akan lebih mudah untuk menerima, mengolah, serta menyampaikan informasi.

Namun ternyata ditemukan sebagian siswa yang masih menghadapi kendala dalam upayanya mengembangkan kompetensi komunikasi. Seperti pada beberapa siswa di SMPN 12 Purworejo. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru di SMPN 12 Purworejo, didapatkan informasi bahwa masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kompetensi untuk berkomunikasi dengan individu lain masih kurang maksimal, sehingga jalannya proses belajar mengajar di sekolah menjadi kurang efektif. Ada pun prestasi belajar akademik yang diperoleh sebagian siswa juga ditemukan masih kurang maksimal. Dari beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut, penelitian ini berfokus pada kepercayaan diri dan keterbukaan diri siswa yang diperlukannya agar dapat berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kemudian muncul permasalahan yang dapat

dirumuskan yaitu “Seberapa Kuat Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa kuat hubungan kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo.

Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap bidang kajian komunikasi interpersonal pada tingkatan komunikasi organisasi sebagai verifikasi *Super Traits Theory* dengan elaborasi variabel kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada siswa maupun tenaga pendidik di SMPN 12 Purworejo untuk dapat meningkatkan kompetensi komunikasinya.

Secara sosial, penelitian ini dapat menambah wawasan kepada SMP yang ada di Purworejo bahwa kepercayaan diri dan keterbukaan diri berkaitan dengan kompetensi komunikasi, sehingga jika ingin memiliki kompetensi komunikasi yang baik dapat dengan meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan diri.

Kerangka Teori

Hubungan kepercayaan diri dan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi dapat dipahami melalui teori *super traits*. *Traits* (sifat) merupakan kualitas atau karakteristik internal yang membedakan tiap individu; dapat berupa pola pikir, perasaan, serta perilaku individu dalam menghadapi berbagai situasi yang dialami individu (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017). Para peneliti menemukan bahwa *trait* (sifat) secara terpisah memang tidak terlalu berguna secara signifikan, namun jika beberapa *trait* (sifat) kemudian digabungkan, dapat menciptakan sebuah tipe kepribadian individu. Psikolog kemudian mengembangkan *super traits models* (model sifat-sifat super) yang menunjukkan bagaimana beberapa *traits* yang digabungkan dapat digunakan menjelaskan perbedaan kepribadian individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *argumentativeness*, di mana *argumentativeness* merupakan kecenderungan individu untuk terlibat dalam percakapan dan mendukung sudut pandang sendiri kepada lawan bicaranya. Menurut Dominic Infante dan Andrew Rancer (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017), *argumentativeness* jika disertai asertif akan cenderung positif, sedangkan jika disertai agresi dan permusuhan akan cenderung negatif, oleh karena itu mengetahui cara berargumentasi dengan benar dapat membuat jalannya komunikasi menjadi positif serta

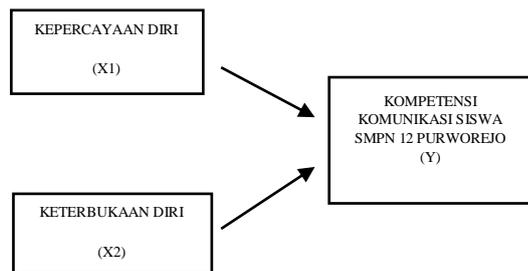
dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan negatif agresi dan permusuhan.

Ada pun *argumentativeness* berkaitan dengan kompetensi komunikasi yang baik, pemecahan masalah yang kreatif, dan jiwa kepemimpinan yang efektif (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa individu dengan kompetensi komunikasi yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk berargumentasi atau menyampaikan pendapat yang dimilikinya dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana Singh (dalam Adyawanti, 2017) menyebutkan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan untuk menyatakan, menyimak, mendengar, mengingat, menyampaikan, serta beradu argumen. Seorang komunikator yang pandai berargumentasi menunjukkan bahwa dirinya memiliki kapabilitas atau kompetensi komunikasi.

Kepercayaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *neuroticism* dalam sudut pandang positif, di mana kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk berpikir positif terhadap kemampuan diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sikap *argumentativeness*, ketika *neuroticism* individu rendah sama artinya dengan kepercayaan dirinya tinggi untuk menyampaikan pendapat kepada lawan bicaranya karena individu tersebut tidak merasa cemas atau takut. Sedangkan keterbukaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *openness*, di mana

keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk membuka diri kepada lawan bicaranya. Ketika individu mau untuk terbuka dalam menerima atau pun memberikan informasi, maka ia akan lebih mudah untuk berbaur dan menguasai percakapan.

Hipotesis



H1: Terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri (X1) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y), artinya semakin percaya diri individu maka akan semakin kompeten berkomunikasi.

H2: Terdapat hubungan positif antara Keterbukaan Diri (X2) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y), artinya semakin terbuka individu maka akan semakin kompeten berkomunikasi.

Definisi Konseptual

Kepercayaan Diri: Kepercayaan diri merupakan kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri serta dapat melakukan segala yang diinginkan tanpa rasa takut atau malu (Ros Taylor, 2013)

Keterbukaan Diri: Keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk mengkomunikasikan informasi tersembunyi

tentang dirinya kepada individu lain (DeVito, 2015)

Kompetensi Komunikasi: Kompetensi komunikasi merupakan suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara efektif (DeVito, 2015)

Definisi Operasional

Kepercayaan Diri:

1. Keyakinan akan kemampuan diri
2. Bersikap optimis
3. Berpikir objektif
4. Bertanggungjawab
5. Berpikir rasional
6. Berpikir realistis

Keterbukaan Diri:

1. Ketepatan informasi
2. Motivasi
3. Keintensifan
4. Pemilihan waktu
5. Kedalaman informasi
6. Keluasan informasi

Kompetensi Komunikasi:

1. Pengetahuan
2. Motivasi
3. Keterampilan

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori, yaitu penelitian yang memiliki tujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel atau lebih (Agung, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pada variabel yang hendak diukur yaitu Hubungan

Kepercayaan Diri (X1) dan Keterbukaan Diri (X2) sebagai variabel bebas, dan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) sebagai variabel terikat.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 12 Purworejo berjumlah 512 siswa SMPN 12 Purworejo. Ada pun kriteria responden: remaja rentang usia 12-15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bersekolah di SMPN 12 Purworejo.

Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 100 responden, sebagaimana merujuk pada saran Roscoe bahwa besaran sampel yang layak untuk sebuah penelitian ialah antara 30 hingga 500 sampel (Sugiyono, 2013).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data langsung berupa angket.

Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen angket. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menyebarkan angket kepada responden, yang selanjutnya dapat diisi sendiri oleh responden.

Analisis Data

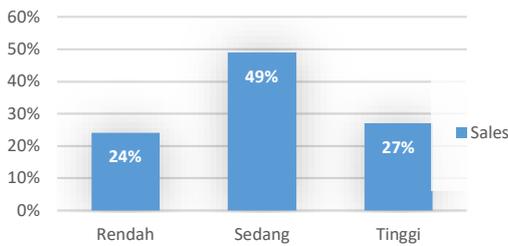
Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis data Korelasi Kendall Tau - B dengan tujuan menguji hubungan antara dua variabel atau lebih yang berskala ordinal (Sugiyono, 2013).

KEPERCAYAAN DIRI, KETERBUKAAN DIRI, DAN KOMPETENSI KOMUNIKASI SISWA DI SMPN 12 PURWOREJO

Responden dalam penelitian ini yaitu 100 responden, dengan kriteria responden: rentang usia 12-15 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta bersekolah di SMPN 12 Purworejo. Ditetapkan bahwa jumlah responden penelitian ini sebanyak 100 responden.

Kepercayaan Diri

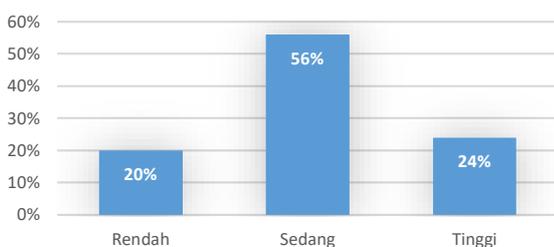
Kepercayaan diri siswa merupakan perasaan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil. Kepercayaan diri menurut Ros Taylor (2013) sebagai kemampuan individu untuk menjadi diri sendiri serta dapat melakukan segala yang diinginkan tanpa rasa takut atau malu. Ada pun Lauster (dalam Hidayati, 2021) menjelaskan bahwa kepercayaan diri yang positif memiliki ciri-ciri yaitu: keyakinan kemampuan diri, optimis, berpikir objektif, bertanggungjawab, berpikir rasional dan realistis.



Skor responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan diri pada kategori sedang dengan persentasi 49%. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki kepercayaan diri yang cukup baik. Ada pun kepercayaan diri siswa di SMPN 12 Purworejo ini memiliki potensi untuk lebih ditingkatkan lagi. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan kepercayaan diri yang masih kurang baik cenderung disebabkan oleh faktor internal dalam dirinya.

Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri merupakan kesediaan individu untuk mengkomunikasikan informasi tersembunyi tentang dirinya kepada individu lain (DeVito, 2015). Ada pun Culbert (dalam Saputraa, 2022) memaparkan lima aspek dalam keterbukaan diri yaitu: ketepatan informasi, motivasi, keintensifan, pemilihan waktu, serta kedalaman dan keluasan informasi.

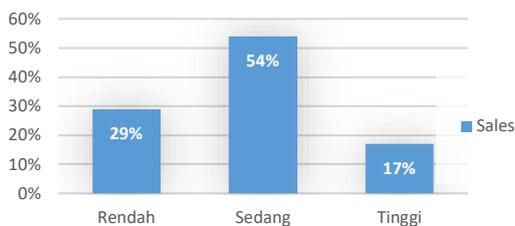


Skor responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki

keterbukaan diri pada kategori sedang dengan persentasi 56%. Dapat disimpulkan bahwa responden memiliki keterbukaan diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat sebagian besar siswa di SMPN 12 Purworejo memenuhi aspek-aspek keterbukaan diri yang meliputi ketepatan informasi, adanya motivasi, memperhatikan keintensifan, pemilihan waktu, serta batasan kedalaman dan keluasan informasi yang sudah cukup baik. Ada pun keterbukaan diri siswa di SMPN 12 Purworejo ini memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan lagi guna membantu siswa untuk dapat lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran atau pun dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah. Peneliti mengamati bahwa siswa dengan keterbukaan diri yang masih kurang baik cenderung disebabkan oleh faktor eksternal dari luar dirinya, di mana siswa merasa sulit untuk terbuka karena takut akan tidak diterima oleh individu lain di sekitarnya. Hal ini dapat menjadi konsen untuk segenap tenaga pendidik agar dapat membantu siswa agar dapat merasa nyaman untuk lebih terbuka.

Kompetensi Komunikasi

Kompetensi komunikasi merupakan kemampuan individu untuk melakukan komunikasi dengan individu lain secara efektif (DeVito, 2015). Ada pun Spitzberg dan Cupach (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017) menerangkan bahwa kompetensi komunikasi meliputi komponen yaitu pengetahuan, motivasi dan keterampilan.



Skor responden tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kompetensi komunikasi pada kategori sedang dengan persentase 54%. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa di SMPN 12 Purworejo memiliki kompetensi komunikasi yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan melihat aspek-aspek kompetensi komunikasi responden yang meliputi memiliki pengetahuan, motivasi, serta keterampilan. Peneliti melihat bahwa penguasaan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo sudah baik, dan dapat dimaksimalkan lagi dengan dibantu oleh guru selaku pembimbing siswa di sekolah.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

			Kepercayaan Diri	Kompetensi Komunikasi
Kendall's tau_b	Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	1.000	.464**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Kompetensi Komunikasi	Correlation Coefficient	.464**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

Menurut hasil uji korelasi Kendall tau_b, korelasi antara kepercayaan diri (X1) dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,464 pada level signifikansi $\leq 0,01$. Maka dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan sangat signifikan dengan arah positif antara variabel kepercayaan diri (X1) dengan variabel kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo (Y). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri (X1) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) **diterima**.

Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

			Keterbukaan Diri	Kompetensi Komunikasi
Kendall's tau_b	Keterbukaan Diri	Correlation Coefficient	1.000	.492**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	100	100
	Kompetensi Komunikasi	Correlation Coefficient	.492**	1.000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	100	100

** Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed)

Menurut hasil uji korelasi Kendall tau_b, korelasi antara keterbukaan diri (X2) dengan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,492 pada level signifikansi $\leq 0,01$. Maka dapat dimaknai bahwa terdapat hubungan sangat signifikan dengan arah positif antara variabel keterbukaan

diri (X2) dengan variabel kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo (Y). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H2 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara Keterbukaan Diri (X2) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y) **diterima**.

PEMBAHASAN HASIL HIPOTESIS

Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

Hasil korelasi antara kepercayaan diri dengan kompetensi komunikasi siswa sesuai dengan kajian teori *Super Traits Theory*, pendekatan *argumentativeness* yang menjelaskan bahwa individu dengan kompetensi komunikasi yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk berargumentasi atau menyampaikan pendapat. *Argumentativeness* (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017) dipengaruhi oleh faktor internal individu yang dapat dijelaskan menggunakan *five factor models* sebagai kombinasi dari: tingkat *neuroticism* yang rendah, *extraversion* yang tinggi, *openness* yang rendah, *agreeableness* yang rendah, dan *conscientiousness* tinggi. Menurut Dominic Infante dan Andrew Rancer (dalam Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017), *argumentativeness* jika disertai ketegasan akan cenderung positif, sedangkan jika disertai agresi dan permusuhan akan cenderung negatif, oleh karena itu mengetahui cara berargumentasi dengan benar dapat membuat jalannya komunikasi menjadi

positif serta dapat menjadi solusi terhadap kecenderungan negatif agresi dan permusuhan. Kepercayaan diri dalam penelitian ini merupakan bagian dari *neuroticism* dalam sudut pandang positif, di mana kepercayaan diri merupakan kecenderungan untuk berpikir positif terhadap kemampuan diri. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sikap *argumentativeness*, ketika *neuroticism* individu rendah maka sama artinya dengan kepercayaan dirinya tinggi untuk menyampaikan pendapat kepada lawan bicaranya karena individu tersebut tidak merasa cemas atau takut. Untuk dapat menyampaikan informasi dengan baik, individu memerlukan kepercayaan diri. Kepercayaan diri akan membantu individu untuk lebih lancar dalam berkomunikasi. Begitupun individu dengan kompetensi komunikasi yang baik akan menjadi lebih percaya diri ketika menghadapi berbagai situasi komunikasi.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Kepercayaan Diri memiliki hubungan dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo. Hubungan di antara keduanya searah dan dengan tingkat keeratan hubungan cukup. Terlihat dari nilai korelasi kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi yang dimilikinya berada pada kategori sedang dengan signifikansi sebesar 0.464. Responden menilai kepercayaan dirinya melalui beberapa aspek yang mencakup keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis. Berdasarkan

kategorisasi hasil penelitian variabel kepercayaan diri, sebagian besar siswa berada pada kategori kepercayaan diri sedang. Sedangkan untuk menilai kompetensi komunikasi, responden menilai dirinya melalui aspek pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian variabel kompetensi komunikasi, sebagian besar siswa berada pada kategori kompetensi komunikasi sedang. Kedua variabel saling berhubungan sebagaimana penjelasan *argumentativeness* dalam teori *Super Traits*, di mana *neoriticism* individu memengaruhi kemampuan individu untuk berargumentasi. Atau dengan kata lain, tingkat kepercayaan diri individu cenderung sejalan dengan tingkat kompetensi komunikasi individu tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan hasil temuan penelitian teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana sifat-sifat dari dalam diri individu turut menentukan kapabilitas atau kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Seperti yang telah dibuktikan melalui penelitian di atas bahwa variabel kepercayaan diri berhubungan dengan kompetensi komunikasi, yang mana semakin baik kepercayaan diri individu, maka akan semakin baik kompetensi komunikasi yang dimilikinya.

Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Kompetensi Komunikasi Siswa Di SMPN 12 Purworejo

Berdasarkan hasil uji korelasi Kendall's Tau_b mengungkapkan bahwa

hubungan keterbukaan diri dengan kompetensi komunikasi juga sesuai dengan *argumentativeness* dalam teori *Super Traits* yang menjelaskan bahwa individu dengan kompetensi komunikasi yang baik ditandai dengan kemampuan individu untuk berargumentasi atau menyampaikan pendapat didasari oleh sifat-sifat dalam diri individu itu sendiri. Keterbukaan diri pada penelitian ini dalam *argumentativeness* merupakan bagian dari *openess* dalam sudut pandang positif. Pendekatan *argumentativeness* dalam teori *Super Traits* berkaitan dengan kompetensi komunikasi yang baik, pemecahan masalah yang kreatif, dan jiwa kepemimpinan yang efektif (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017). Untuk dapat bertukar informasi dengan baik, individu memerlukan sifat terbuka. Ada pun Singh (dalam Adyawanti, 2017) menyebutkan bahwa kompetensi komunikasi meliputi kemampuan untuk menyatakan, menyimak, mendengar, mendengar, mengingat, menyampaikan, serta beradu argumen. Individu memerlukan keterbukaan diri untuk dapat menyampaikan dan menerima informasi penting dari individu lain yang menjadi lawan bicaranya.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Keterbukaan Diri memiliki hubungan dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo. Hubungan di antara keduanya searah dan dengan tingkat keeretan hubungan cukup. Terlihat dari nilai korelasi keterbukaan diri dan kompetensi komunikasi yang dimilikinya berada pada kategori sedang dengan signifikansi sebesar 0.492. Responden

menilai keterbukaan dirinya melalui beberapa aspek yang mencakup ketepatan, motivasi, keintensifan, waktu, kedalaman informasi, dan keluasan informasi. Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian variabel keterbukaan diri, sebagian besar siswa berada pada kategori keterbukaan diri sedang. Sedangkan untuk menilai kompetensi komunikasi, responden menilai dirinya melalui aspek pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian variabel kompetensi komunikasi, sebagian besar siswa berada pada kategori kompetensi komunikasi sedang. Kedua variabel saling berhubungan sebagaimana penjelasan *argumentativeness* dalam teori *Super Traits*, di mana *openness* individu memengaruhi kemampuan individu untuk berargumentasi. Atau dengan kata lain, tingkat keterbukaan diri individu cenderung sejalan dengan tingkat kompetensi komunikasi individu tersebut.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dengan kompetensi komunikasi, dibandingkan variabel kepercayaan diri dengan kompetensi komunikasi. Hal ini dikarenakan keterbukaan diri memiliki andil yang penting dalam peningkatan kompetensi komunikasi individu. Menurut Tri (dalam Auladi, 2023) semakin besar keterbukaan diri, akan semakin meningkat pula kompetensi komunikasi yang dimilikinya. Siswa yang memiliki keterbukaan diri baik akan lebih mudah untuk berkomunikasi dengan individu lain, serta

meminimalisir kemungkinan terjadinya konflik. Siswa yang memiliki keterbukaan diri baik cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, fleksibel, mudah beradaptasi, serta lebih mudah dalam menyelesaikan masalah karena mampu bertukar pikiran dengan individu lain (Auladi, 2023).

Dengan demikian sama halnya dengan variabel X1, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan hasil temuan penelitian teori tersebut dapat menjelaskan bagaimana sifat-sifat dari dalam diri individu turut menentukan kapabilitas atau kompetensi yang dimiliki oleh individu tersebut. Di mana penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel keterbukaan diri berhubungan dengan kompetensi komunikasi, yang mana semakin baik keterbukaan diri individu, maka akan semakin baik kompetensi komunikasi yang dimilikinya.

PENUTUP

Simpulan

1. Terdapat hubungan positif antara Kepercayaan Diri (X1) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y). Sehingga dapat diartikan bahwa semakin percaya diri individu, maka akan semakin kompeten berkomunikasi.
2. Terdapat hubungan positif antara Keterbukaan Diri (X2) dengan Kompetensi Komunikasi Siswa di SMPN 12 Purworejo (Y). Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin terbuka individu, maka akan semakin kompeten berkomunikasi

Saran

Atas dasar temuan penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi; serta temuan yang menunjukkan kondisi kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo maka dapat diusulkan beberapa rekomendasi antara lain:

1. Penelitian ini sebagai verifikasi *Super Traits Theory* dengan elaborasi variabel kepercayaan diri, keterbukaan diri, dan kompetensi komunikasi. Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kompetensi komunikasi, dapat dengan meningkatkan kepercayaan diri dan keterbukaan diri.
2. Berdasarkan data kompetensi komunikasi siswa di SMPN 12 Purworejo yang masih berada pada kategori sedang, pihak SMPN 12 Purworejo perlu untuk kedepannya lebih memperhatikan kompetensi komunikasi siswa. Saran yang dapat peneliti berikan yaitu dengan membantu memberikan wadah kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri dan keterbukaan diri baik melalui metode pembelajaran mau pun dengan menciptakan lingkungan sosial di sekolah yang nyaman dan mendukung.
3. Temuan penelitian yang telah dilakukan kepada siswa di SMPN 12 Purworejo dapat

juga menjadi tambahan wawasan serta masukan bagi SMP lain yang ada di Purworejo. Saran yang dapat diberikan kepada seluruh SMP yang ada di Purworejo untuk juga turut ikut serta dalam memperhatikan kompetensi komunikasi siswanya, mengingat kompetensi komunikasi merupakan kompetensi dasar yang sangat dibutuhkan individu dalam hidup bermasyarakat mau pun pada lingkup profesional. Peran serta pihak sekolah dapat melalui penerapan metode

DAFTAR PUSTAKA

- Adyawanti, Tety. (2017). *Kompetensi Komunikasi*. ProListik: Vol. 2, No. 1, Januari.
- Andini, R., et al. (2019). *Hubungan percaya diri dengan Komunikasi Interpersonal*. ALIBKIN, Vol. 7. No. 2.
- Auladi, Irvan N., & Setianingsih, Eka S. (2019). *Tingkat Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Siswa Kelas VII SMPN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2022/2023*. SMAILING, Vol. 1, No. 1.
- DeVito, Joseph A., Shimoni, Rena., & Clark, Dawne. (2015). *Building Interpersonal Communication Skill 5th Canadian Edition*. Toronto: Pearson.
- Fitri, E., et al. (2018). *Profil percaya diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Vol. 4, No 1, 2018.
- Gemawati, et al. (2023). *Pengaruh Kemampuan Komunikasi Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Di SMKN 1 Banyudono*. Jurnal Informasi dan Komunikasi Administrasi Perkantoran.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). *Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka*

- Belajar Kampus Merdeka*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 7, No. 1, Juni 2022.
- Littlejohn, S. W., Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2017). *Theories of Human Communication 11th ed.* USA: Waveland Press Inc.
- Oktaviani, Rakhmawati., Kholil, Ma'arifatin I., & Susilo, Agus T. (2020). *Hambatan Keterbukaan Diri Dengan teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK*. JPK. Vol. 4, No. 2, hal 52-66.
- Oktaviyanti, Eva Setya. (2021). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa*. Widyasari Press. Vol. 5, No. 3, Maret 2021.
- Putra, B., & Jamal, J. (2020). *Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Vol. 3, No. 3. diakses pada 7 Maret 2023.
- Saputra, M., & Fuad, M. (2022). *Self-Disclosure CA: Pengungkapan Identitas Seksual Seorang Gay*. JIIP: Vol. 5, No.6, 6 Juni 2022, hal. 2049-2059.
- Salim, Agus. (2015). *General Self-Confidence And Its Implication On Students' Achievement In Oral Presentation*. JEELS: Vol. 2, No. 2.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, Ros. (2013). *Kiat-Kiat Pedagogis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.